

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tren industri perbankan syariah di Indonesia semakin meningkat, berdasarkan laporan State of the Global Islamic Economy Report tahun 2019 – 2020 (GIER, 2020) Indonesia berada di posisi ke 5 dari Top 15 Global Islamic Economy Indicator Score Rank dan dari sisi Islamic Finance secara Indicator Score Rank By Sector, Indonesia menempati posisi ke 6 di dunia, kemudian berdasarkan The Islamic Finance Development Indicator (ICD, 2020) Indonesia berada pada peringkat ke 2. Naik dari peringkat sebelumnya di angka 4 di tahun 2019 dengan kriteria Top IFDI Markets and Global Average IFDI Values For 2020.

Secara perkembangan hingga tahun 2021, sektor perbankan syariah menurut Laporan Statistik Perbankan Syariah bulan Januari 2021 (OJK, 2021b) terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan market share per Desember 2020 sebesar 9,89% untuk sektor keuangan syariah. Analisis pada pre-merger penting untuk dilakukan sebagai upaya terhadap bank syariah dalam rangka meningkatkan daya saing, juga membantu dalam pemenuhan analisis serta masuk dalam tujuan Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan oleh OJK (2021a) dan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia tahun 2019 – 2024 oleh Komite Nasional Keuangan Syariah (2018) dimana terdiri dari tiga elemen yaitu penguatan identitas perbankan syariah, sinergi ekosistem ekonomi syariah, penguatan perizinan, pengaturan dan pengawasan yang bertujuan mewujudkan perbankan syariah yang

resilient, berdaya saing tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan pembangunan sosial.

Studi yang dilakukan oleh Sufian & Abd. Majid (2007) dalam beberapa dekade terakhir, sektor perbankan di Singapura telah mengalami globalisasi, deregulasi, dan pembebasan yang serupa dengan yang terjadi di negara-negara industri seperti negara-negara UE dan AS. Perubahan tersebut terkait dengan proses merger dan akuisisi (M&A) yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi bank. Industri perbankan Singapura merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan keuangan Asia, yang belum menjadi subyek penelitian yang substansial dibandingkan dengan negara-negara lain di negara maju. Karena sistem perbankan yang efisien berkontribusi secara ekstensif untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di negara mana pun, studi seperti ini sangat penting bagi pembuat kebijakan, pemimpin industri, dan banyak lainnya yang bergantung pada sektor perbankan.

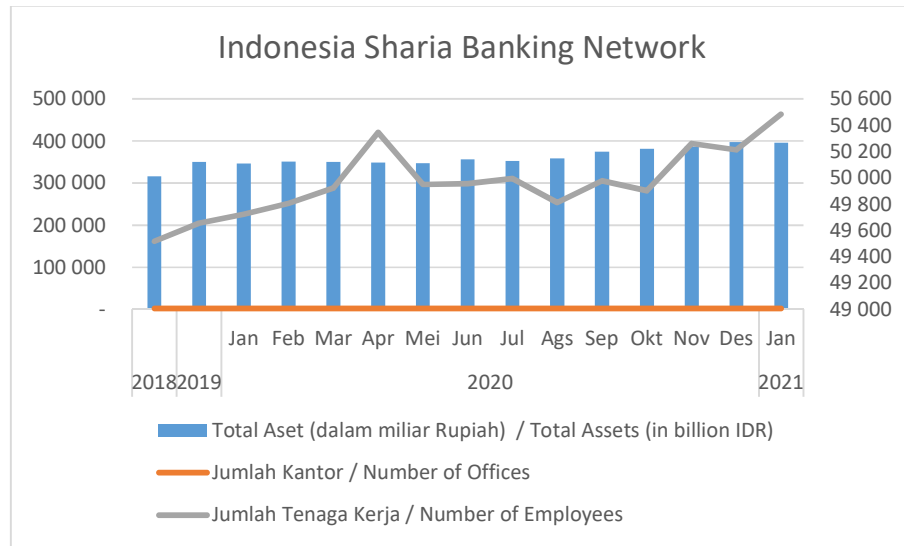
Sehingga peneliti melihat, analisis terhadap efisiensi bank terus menjadi penting baik dari sudut pandang mikroekonomi dan makroekonomi, seperti yang didokumentasikan oleh tradisi panjangnya dalam literatur. Dari perspektif mikroekonomi, masalah efisiensi bank menjadi sangat penting, mengingat persaingan yang semakin ketat dan langkah-langkah untuk lebih meliberalisasi sistem perbankan. Hal ini memicu isu peningkatan efisiensi sebagai salah satu prioritas utama regulator terhadap sektor tersebut. Dari perspektif makroekonomi, efisiensi sektor perbankan mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas pasar keuangan secara keseluruhan.

Di sisi lain, keterkaitan antara efisiensi dan risiko dapat dipengaruhi oleh tingkat permodalan terutama dengan menurunnya tingkat permodalan perbankan pada tingkat makroekonomi. Misalnya, masalah moral hazard dapat meningkatkan insentif bagi bank-bank yang bermodal lemah agar mereka meningkatkan tingkat risiko yang diambil dari pinjaman bermasalah di masa mendatang. Demikian pula, banyak bank yang bermodal besar dapat mengalami beberapa masalah moral hazard dan dapat menjadi lebih efisien dan lebih aman daripada lembaga keuangan yang bermodal lemah. Sebaliknya, karena modalnya mahal, bank yang banyak bermodal besar rata-rata dapat meningkatkan tingkat risikonya untuk memaksimalkan pendapatan (Manta & Badircea, 2015).

Keterkaitan antara efisiensi pada Bank Syariah di Indonesia merupakan faktor penentu yang sangat penting, dimana ketiga terjadi penambahan input yang maksimal maka harus menghasilkan output yang maksimal pula sehingga efisiensi dapat terjadi, Industri perbankan merupakan salah satu industri unggulan di sektor keuangan yang berperan sebagai perantara antara pihak yang mengalami defisit dengan pihak yang surplus. Fungsi ini akan bekerja dengan baik ketika pihak-pihak yang mengalami defisit dan surplus memiliki kepercayaan yang terus-menerus kepada bank. Fungsi intermediasi bank dapat memperkuat kekuatan ekonomi suatu negara, dimana bank sebagai lembaga keuangan meningkatkan efisiensi operasional dan optimalisasi keuangannya. Dana dari pihak surplus akan dikumpulkan oleh bank untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang mengalami defisit dalam bentuk kegiatan produktif. Kegiatan produktif tersebut akan

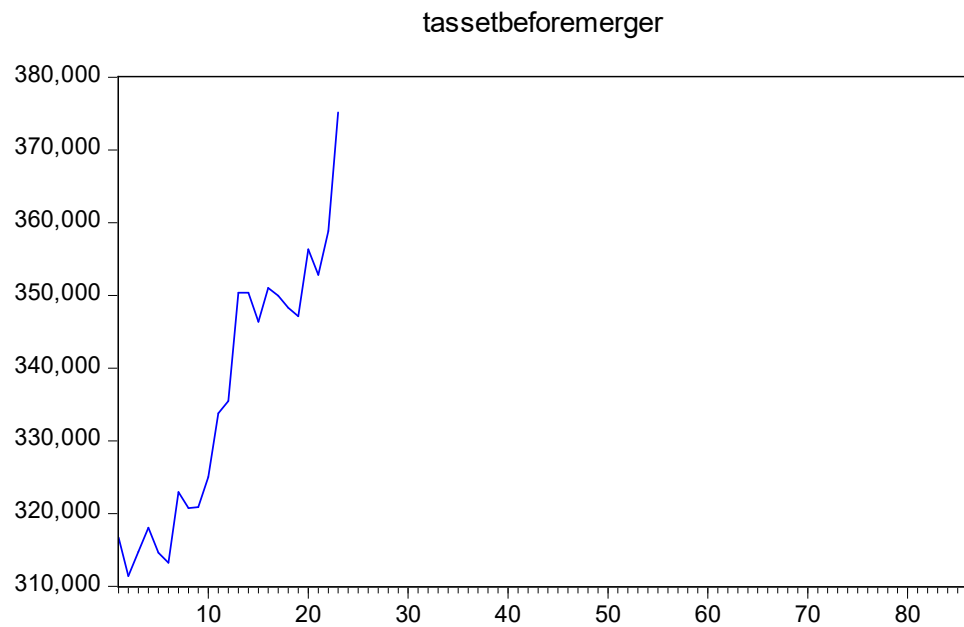
menghasilkan output dan menyerap tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang Pemerintah Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyimpulkan bahwa Indonesia menggunakan sistem perbankan ganda atau *dual banking system*, yang terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah adalah badan usaha pada sektor keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan syariah atau asas syariah dan diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), ringkasan fatwa tersebut mewajibkan bank syariah untuk beroperasi dengan asas kemakmuran (*maslaha*), berkeadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), dan universalisme, juga tidak mengandung *gharar*, *riba*, *maysir*, *zalim* dan *haram*. Selain itu, hukum perbankan syariah juga mewajibkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial seperti halnya lembaga Baitul Maal, yaitu menghimpun dana dari sedekah, wakaf, dan zakat (Himmawan & Firdausi, 2021). Gambar 1.1 menunjukkan grafik nilai perkembangan total aset, jaringan kantor dan tenaga kerja (Sharia Banking Network) di Indonesia pada Januari 2021 dan juga gambar 1.2 perkembangan total aset bank umum syariah di Indonesia.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2021b)

Gambar 1.1 Perkembangan Sharia Banking Network di Indonesia



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2021b)

Gambar 1.2 Perkembangan total aset bank umum syariah di Indonesia sebelum merger

Gambar 1.1 dan 1.2 menunjukkan perkembangan total aset bank umum syariah dimana didapatkan total aset perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dilihat dari pertumbuhan total aset mulai dari 300.000 pada tahun 2018 hingga mencapai angka 400.000 pada 2021, kemudian dilihat dari serapan tenaga kerja perbankan syariah di Indonesia menyerap hingga 50.400 tenaga kerja pada perbankan syariah di Indonesia, sehingga analisis terhadap pre-merger perbankan syariah di Indonesia merupakan faktor yang menarik untuk dibahas. (Sinha & Gupta, 2011) menyebutkan dalam penelitian terkait dengan *pre merger* dan *post merger* pada lembaga keuangan di negara India, bahwa terjadi perbedaan pengaruh antara *pre merger* dan *post merger* pada lembaga keuangan di negara India, (Abbas et al., 2014) melakukan penelitian dengan membandingkan analisis *pre merger* dan *post merger* dalam melihat kinerja dari sisi keuangan perbankan di pakistan menghasilkan temuan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan pada saat *pre merger* dan *post merger*, sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam kajian *pre merger* dan *post merger* pada perbankan syariah di Indonesia

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bod'a & Zimková (2021) menyebutkan penggunaan data envelopment analysis (DEA) untuk mengukur intermediasi keuangan dengan mengusulkan model DEA yang lebih kompleks dan komprehensif yaitu *two stage* DEA analysis dimana penggunaan kekurangan DEA pada metode non-parametrik atas dasar pertimbangan yang dikeluarkan dalam hal

ini (DEA secara tradisional) hanyalah untuk mempelajari manfaat dari intermediasi keuangan (ukuran, jatuh tempo dan transformasi risiko dari dana yang dimediasi, pemantauan yang didelegasikan dan lain-lain), dan model yang ada berdasarkan teori ekonomi makro digunakan untuk menunjukkan bahwa efek akhir adalah moderasi biaya transaksi untuk surplus dan defisit unit. Tidak melihat determinan atau faktor – faktor spesifik dari input yang mempengaruhi output perbankan sebagai financial intermediation, Dari sudut pandang ekonomi makro, intermediasi keuangan berhasil ketika permintaan dana yang efektif dipenuhi dengan dana yang tersedia yang dikumpulkan dari unit-unit surplus. Tentu saja, ada berbagai jenis perantara keuangan. Beberapa mengumpulkan dana dari unit surplus dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya ke unit defisit dalam bentuk pinjaman, yang lain terlibat dengan operasi mereka lebih banyak dengan pasar modal dan meminjamkan melalui pembelian sekuritas. Penelitian Bod'a & Zimková (2021) terkonsentrasi dalam praktik dan regulasi perbankan, tingkat intermediasi keuangan diukur dengan rasio pinjaman terhadap simpanan yang dihadapi bank atau sektor keuangan, jumlah dana perantara / pinjaman dan jumlah dana yang dikumpulkan / disimpan dengan mengambil sample penelitian di Slovakia pada *slovak commercial banks*.

Penelitian mengenai penilaian efisiensi dalam perbankan sebagai rantai intermediasi yang terbaru juga dilakukan oleh Xu & Zhou (2021) dengan mengambil unsur proses dari *non performing loans* (NPF) pada bank komersial di negara China menghasilkan temuan bahwa bank umum komersial milik negara China memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank umum dengan saham

gabungan dan bank umum swasta selama periode lima tahun. Perkembangan dari *integration mobile banking system* sangat berdampak positif dalam menghasilkan dana pihak ketiga (DPK) sebagai input dan ketidakhomogenan merupakan penyebab faktor yang tidak signifikan diantara kelompok – kelompok nasabah yang berbeda dalam mempertimbangkan berbagai pinjaman macet yang berbeda, kelemahan penelitian dari Xu & Zhou (2021) terletak pada deteksi keadaan dan memecahkan masalah dinamis dengan model *two stage* DEA terkait perbedaan kredit macet NPF secara interval yang menurut asumsinya, memiliki tingkat resiko ketidakpastian yang berbeda – beda dan hal tersebut berdampak secara dinamis dari tahun ke tahun, bahwa bank yang melakukan penggabungan / *merger* mempunyai resiko yang lebih tinggi dari sisi non performing finance dikarenakan kelompok nasabah yang semakin berbeda pula dari sisi tingkat kolateralnya.

Analisis pada pre-merger perbankan syariah merupakan faktor penentu yang sangat penting. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti mencoba mengungkap dan melihat bagaimana determinan analisis efisiensi *pre-merger* perbankan syariah di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang diberikan oleh penulis, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh total asset terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh bank size terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh return on asset (ROA) terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh non performing finance (NPF) terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah dijabarkan peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh total asset terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh bank size terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh return on asset (ROA) terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh non performing finance (NPF) terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap efisiensi pada perbankan syariah di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada kajian dan pengembangan riset terkait dengan fenomena pre-merger di tingkat institusi dalam hal ini adalah perbankan syariah di Indonesia. Selanjutnya penelitian ini juga memberikan jawaban mengenai perbandingan efisiensi *pre-merger* pada perbankan syariah di Indonesia

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis dari bukti empiris hasil penelitian ini yang dapat dijadikan referensi bagi para praktisi perbankan syariah di Indonesia dalam proses operasional pada perbankan syariah di Indonesia

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini memberikan policy implication dari implementasi hasil pengukuran efisiensi dan pembentukan model efisiensi *pre-merger* pada perbankan syariah di Indonesia.

1.5. Lingkup Penelitian

Untuk membuat penelitian yang berkualitas maka sangat perlu penjelasan raung lingkup penelitian, penelitian ini menggunakan dua tahap, tahap pertama yaitu pengukuran pada efisiensi perbankan syariah sebelum dan sesudah merger yang meliputi variabel input dan output melalui penggunaan Data Envelopment Analysis (DEA), variabel inputnya adalah dana pihak ketiga (DPK), biaya operasional (BIOP), dan total aset (TASSET). Sedangkan

variabel outputnya adalah pendapatan operasional (PENDOP) dan total pembiayaan (TFIN).

Selanjutnya untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi pada perbankan syariah setelah merger di Indonesia dan resiko yang melekat menggunakan tahap kedua dalam pengukuran two-stage banking model menggunakan regresi model Tobit (Tobit Regression) yang terdiri dari variabel dependennya adalah skor hasil pengukuran Data Envelopment Analysis (DEA), kemudian variabel independennya dalam pengukuran resiko adalah Total Aset (X1), Bank Size (X2), ROA (X3), NPF (X4), CAR (X5)

1.6. Sistematika Tesis

Sistematika penulisan pada tesis ini memiliki 5 bab, yakni:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi mengenai latar belakang penulisan beserta rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai tinjauan pustaka dengan isi landasan teori, serta penelitian terdahulu.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai Pembahasan pada tesis yang berhubungan dengan judul dan metode penelitian yang digunakan, analisis model dan pembuktian hipotesis serta pembahasan interpretasi hasil pengolahan dan penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan pembahasan dari penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran – saran yang perlu disampaikan kepada objek penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya